

## **MODERASI BERAGAMA: UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MENCEGAH SIKAP INTOLERAN PADA REMAJA**

Meniria Laoli<sup>1</sup>; Leo Swastani Zai<sup>2</sup>; Elieser R Marampa<sup>3</sup>; Indraldo Undras<sup>4</sup>  
STT Ekumene<sup>1,2,3,4</sup>  
Jakarta, Indonesia

*Korespondensi: meniria@sttekumene.ac.id*

*Dikirim: 28 Desember 2023*

*Diperbaiki: 27 Juni 2023*

*Diterima: 29 Juni 2023*

### **ABSTRAK**

Intoleran adalah sikap menentang perbedaan antar sesama manusia. Sikap intoleran ini dapat menghambat kesejahteraan hidup berbangsa dan bernegara yang ditandai dengan munculnya berbagai pertikaian antar umat beragama dan antar budaya yang terjadi dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji sejauh mana upaya guru Pendidikan Agama Kristen mencegah sikap intoleran melalui penanaman pemahaman moderasi beragama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (*library research*) yaitu mengutip penelitian terdahulu dari berbagai sumber antara lain artikel jurnal, buku, dan pdf yang menjadi pendukung dalam penulisan artikel ini. Hasil dari analisis upaya guru pendidikan agama kristen mencegah sikap intoleransi pada anak remaja melalui penanaman pemahaman moderasi beragama sebagai mata pelajaran yang disampaikan oleh guru PAK dengan harapan mampu menumbuhkan sikap menghargai perbedaan baik dari segi agama, ras, suku, antar golongan, budaya dan tingkat perekonomian, mencintai bangsa dengan segenap hati, tidak menjatuhkan satu sama lain dan hidup sebagai masyarakat yang demokratis.

Kata kunci: guru PAK; intoleransi; moderasi beragama

### **ABSTRACT**

*Intolerance is an attitude against differences between human beings. This intolerant attitude can hinder the welfare of the nation and state, which is marked by the emergence of various inter-religious and inter-cultural disputes that occur in society and in the educational environment. Therefore, researchers are interested in examining the extent to which teachers' efforts to prevent intolerance through cultivating an understanding of religious moderation. In this study, the researcher used a qualitative approach with library research, namely quoting previous research from various sources, including journal articles, books, and pdfs which supported the writing of this article. The results of the analysis of Christian religious education teachers' efforts to prevent intolerance in adolescents through inculcating an understanding of religious moderation as a subject delivered by PAK teachers with the hope of being able to foster an attitude of respect for differences*

*both in terms of religion, race, ethnicity, between groups, culture and economic level, love the nation with all their heart, do not bring each other down and live as a democratic society.*

*Keywords: christian education teachers; intolerance; religious moderation*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari masyarakat multikultural yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan kasus-kasus dimana banyak orang tidak menghargai perbedaan satu sama lain terutama dalam perbedaan beragama. Sikap tidak menghargai atau menghormati perbedaan individu dikenal dengan sebutan sikap intoleransi. Menurut Projo Prastowo intoleransi adalah suatu sikap, pandangan dan perilaku yang tidak menerima perbedaan orang lain, kelompok lain maupun komunitas lain sehingga memandang sesuatu yang berbeda darinya sebagai suatu hal yang salah, haram dan harus dimusuhi, diperangi, serta dimusnahkan (Subagyo, 2020). Kasus intoleransi terus meningkat karena munculnya berbagai penolakan terhadap perbedaan. Senada dengan itu Romo Antonius Benny Susetyo menyatakan bahwa intoleransi terus meningkat setiap waktunya, seperti pendirian tempat ibadah yang sulit, pemakaman, dan hak-hak minoritas (Adal 2023). Sebagai contoh kasus, adanya penolakan pembangunan Gereja HKBP Maranata di Cilegon, Banten pada 7 September 2022 (Media, 2022). Selain itu Retno juga mengungkapkan beberapa kasus intoleransi yang terjadi di sekolah: pertama, pelarangan penggunaan hijab di sekolah SMPN 1 Singaraja dan SMAN 2 Denpasar. Kedua, kebijakan yang mewajibkan siswa mengenakan seragam muslim di SD Negeri 3 Karang Tengah Yogyakarta (Media, 2021). Selain kasus tersebut ada kasus pembubaran kegiatan ibadah jemaat GKDD yang dilakukan oleh ketua RT sendiri dengan alasan belum adanya surat perizinan pendirian rumah ibadah sementara surat perizinan sudah diurus dari tahun 2016 hingga 2023, namun belum juga dikeluarkan (Media indonesia 2023). Selanjutnya kasus pembakaran salib Gereja Katolik St Mary di Boyle Heights di Los Angeles yang dilakukan oleh seorang pria meskipun belum diketahui apa yang menjadi tujuan pria ini membakar salib gereja, tetapi tindakan ini diduga sebagai tindakan islami (developer 2021). Dari kasus-kasus intoleransi yang terjadi di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan intoleransi tidak hanya terjadi dalam lingkungan masyarakat, tetapi juga terjadi dalam lingkungan pendidikan yang pelakunya menasar ke semua individu baik sebagai pendidik maupun sebagai peserta didik. Dengan kenyataan yang ada, maka diperlukan sebuah solusi yang dapat mempersempit perkembangan sikap intoleransi yang

terus berkembang di masyarakat, secara khusus dikalangan remaja sebagai tonggak penerus bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, Herlin menyatakan bahwa upaya untuk mencegah sikap intoleran bisa dilakukan dengan menggunakan budaya Sipakatau (saling menghormati), Sipakainge (saling mengingatkan), dan Sipakalebbi (saling toleransi) menjadi desain cara hidup atau kontrol sosial (Herlin et al., 2020). Menurut Boy Rafli Amar cara mencegah sikap intoleran pada generasi muda yaitu dengan bijak menggunakan media sosial agar tidak mudah terprovokasi karena di media sosial banyak yang mengunggah video misinformasi, selain itu pencegahan sikap intoleran bagi generasi muda yaitu menguatkan nilai-nilai luhur kebangsaan dan melakukan literasi digital bagi generasi muda (Boy Rafli, 2021). Menurut Elga Sarapung dalam buku pluralisme, konflik dan perdamaian sikap intoleran dapat dicegah dengan tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, menghargai suku orang lain, menaati norma dan tidak mencari keuntungan sendiri dari kesejahteraan orang lain (Seráfica Gischa, 2022). Menurut Muhaemin dan Sanusi upaya pencegahan sikap intoleransi dapat dilakukan dengan tindakan pemerintah dalam mengikutsertakan rohaniwan serta tindakan penanganan bukan secara politis yang dalam hal ini memberikan pendidikan bagi masyarakat untuk peduli dengan keberagaman, selanjutnya diikuti dengan pendapat Novalina yang mengungkapkan bahwa pencegahan sikap intoleran dapat dilakukan dengan memperbaiki nilai-nilai agama yang ada dalam masyarakat (Novalina et al. 2021). Jan Romi, dkk mengungkapkan bahwa, sikap intoleran dapat dicegah dengan mempromosikan moderasi beragama di media sosial yang hal ini dilakukan oleh setiap individu agar setiap individu yang melihat hal tersebut di media sosial dapat melakukannya sehingga terciptanya sikap toleransi beragama (Saragih, Novalina, and Pakiding 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diuraikan di atas maka dapat disederhanakan bahwa pencegahan sikap intoleran dapat dilakukan dengan tidak sembarangan mengakses situs media sosial yang dapat memprovokasi untuk bertindak intoleran, menghargai perbedaan, memperbaiki nilai-nilai spritual, mempromosikan moderasi beragama di media sosial dan cinta tanah air. Kurangnya pemahaman remaja mengenai nilai-nilai luhur agama dan moderasi di kalangan remaja mengakibatkan tindakan intoleransi, dan umumnya tindakan tersebut sering dialami oleh kelompok minoritas. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pribadi yang dipilih oleh Allah sendiri serta diberi tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan setiap individu termasuk para remaja agar serupa

dengan Kristus yang senantiasa rela bergaul dan mengasihi setiap umat-Nya tanpa terkecuali. Penguatan moderasi beragama menjadi salah satu indikator utama sebagai upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa yang perlu disosialisasikan dan ditanamkan sejak dini oleh guru pendidikan agama Kristen kepada remaja.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menganggap penting untuk meneliti serta mengetahui sejauh mana upaya guru Pendidikan Agama Kristen menanamkan pemahaman moderasi beragama dalam mengatasi sikap intoleransi khususnya di kalangan remaja.

## **METODE**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang digunakan sebagai sumber dalam menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Kristen menanamkan pemahaman moderasi agama dalam mencegah sikap intoleransi pada anak remaja. Menurut Rijal studi pustaka merupakan suatu data yang diperoleh dari berbagai sumber buku, pdf dan artikel jurnal yang merupakan penelitian terdahulu dengan mengambil intisari sebagai pendukung (Rijal Fadli 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Intoleransi**

Intoleransi merupakan antonim dari kata toleransi. Intoleransi berasal dari kata prefik in- yang berarti “tidak, bukan” (Saddam, 2019). Intoleran didefinisikan sebagai ketidaksediaan atau ketidakmauan untuk memberikan hak pada orang atau kelompok yang berbeda, baik berbeda dalam keyakinan, ideologi, status sosial, maupun etnik. Menurut Hunsberger, intoleran adalah tindakan negatif yang dilatari oleh simplifikasi-palsu, atau “prasangka yang berlebihan” (*overgeneralized beliefs*). Prasangka semacam ini memiliki tiga komponen; (1) komponen kognitif mencakup stereotip terhadap “kelompok luar yang direndahkan”; (2) komponen afektif yang berwujud sikap muak atau tidak suka yang mendalam terhadap kelompok-luar; dan (3) komponen tindakan negatif terhadap anggota kelompok-luar, baik secara interpersonal maupun dalam hal kebijakan politik-sosial (Muhammad Farid, 2018).

Intoleransi adalah sikap yang tidak menghargai pandangan pihak lain. Intoleransi mengarah pada tindakan kekerasan, baik fisik maupun non fisik, tanpa ampun, seperti pelecehan, diskriminasi, intimidasi, perusakan, penyerangan, pengusuran, dan pembunuhan.

Secara teori, intoleransi ini bisa menjadi faktor konflik agama. Konflik agama adalah suatu

tindakan kekerasan fisik atau non fisik yang melibatkan dua kelompok pemeluk agama yang berbeda, yang melibatkan simbol-simbol agama. Simbol-simbol keagamaan tersebut dapat berwujud, seperti tempat ibadah, kitab suci, pakaian khas suatu kelompok agama, atau identitas kelompok agama lain. Simbol agama immaterial, seperti deklarasi agama lain (Tholkhah, 2013). Secara sederhana intoleransi dapat diartikan sebagai tindakan tidak menghargai perbedaan antara sesama baik dari sisi agama, etnis ataupun yang lainnya sehingga dapat menimbulkan kebencian bahkan kekacauan.

### **Faktor Penyebab Intoleransi**

Menurut Prabowo ditemukan beberapa faktor penyebab terjadinya intoleransi dimana salah satunya dalam kebebasan beragama antara lain yaitu, berbeda pendapat tentang kepercayaan, berselisih dengan etnis lain dengan membawa-bawa agama masing masing, berselisih karena masalah pribadi dengan membawa-bawa agama, merasa terganggu dengan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekitar lingkungan permukiman (Pitaloka et al., 2021). Meskipun banyak faktor yang berperan dalam munculnya intoleransi, ada faktor yang mendahului yang lain yaitu perbedaan etnik, status sosial ekonomi, dan sebagainya yang menjadi gejala awal yang berpotensi menghasilkan gejala intoleransi. Disisi lain ada peran kehadiran negara yang dapat mengurangi atau menguatkan kepentingan ekonomi sosial. Menurut Tholkhah, faktor yang menyebabkan terjadinya sikap intoleran dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor kepentingan keagamaan berkaitan dengan konflik yang terjadi dari keagamaan misalnya perbedaan pemahaman dalam memahami kitab suci, pendirian tempat ibadah, perayaan hari besar agama dan lain sebagainya. Selanjutnya faktor kepentingan non agama hal ini berkaitan dengan adanya kesenjangan kepentingan perekonomian, politik dan lain sebagainya (Tholhah, 2013b). Berdasarkan paparan di atas maka dapat dipahami bahwa faktor penyebab terjadinya intoleransi yaitu karena adanya perbedaan keberagaman yang menjadi alasan bagi individu atau kelompok untuk menentang individu atau kelompok lainnya.

### **Dampak Intoleransi**

Sikap intoleran membawa dampak bagi kesejahteraan masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara karena adanya kecenderungan kelompok lain yang berbeda suku atau ras yang tidak menghargai adanya keberagaman yang ada dalam suatu bangsa atau negara sehingga timbulnya konflik. Berdasarkan informasi dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, intoleran ini membawa

dampak buruk diantaranya adalah timbulnya perpecahan dalam suatu bangsa karena permasalahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat sehingga usaha pemerintah dalam melakukan pemerataan pembangunan terhambat. Dalam hal ini permasalahan yang terjadi bisa dari segi ekonomi, status sosial, etnik, kepercayaan dan tradisi (Seráfica Gischa, 2022). Komnas Ham juga mengungkapkan bahwa sikap intoleran ini mengancam hak asasi manusia (*Intoleransi Mengancam Hak Asasi Manusia*, 2018). Selain itu perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi juga memengaruhi terjadinya intoleransi dan sikap anti sosial yang berdampak pada sikap masyarakat dalam menggunakan media sosial dimana mereka saling menunjukkan sikap intoleransi dan berlaku anti sosial terhadap sesama pengguna media sosial termasuk anak-anak remaja yang menempuh pendidikan (Kusuma, 2019). Dapat dipahami bahwa sikap Intoleransi sangat berdampak negatif bagi seluruh keberadaan masyarakat serta mengancam nilai-nilai persatuan dan kesatuan karena intoleran dapat menimbulkan perpecahan, mengancam HAM serta merusak moral anak-anak remaja yang menjadi penerus bangsa Indonesia di masa depan.

### **Pentingnya Moderasi Beragama**

Moderasi beragama merupakan suatu sikap atau cara pandang individu maupun kelompok dalam memeluk agamanya tetap menjaga nilai-nilai persatuan tidak bertindak kekerasan kepada agama yang berbeda dari agamanya. Senada dengan itu, Saifuddin mengungkapkan bahwa moderasi beragama merupakan suatu tindakan memprioritaskan keselarasan dalam memeluk keyakinan masing-masing dengan memperlakukan individu yang memiliki agama yang berbeda secara benar (Nurdin, 2021). Ali Ramdhani juga mengungkapkan, bahwa moderasi beragama adalah pandangan, sikap, dan kehidupan beragama dalam bermasyarakat yang mengandung hakikat melindungi martabat manusia dan mewakili kepentingan sesuai dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan ketaatan pada konstitusi sebagai aturan negara (Pratama 2022).

Moderasi beragama memiliki prinsip-prinsip yang mendukung penguatan nilai toleransi dalam kehidupan beragama antara lain sebagai berikut: (a) Keadilan. Keadilan merupakan bagian prinsip dalam moderasi beragama yang dalam hal ini berkaitan dengan sikap individu atau kelompok untuk menghidupi tindakan moderat sekaligus berkeadilan terhadap perbedaan baik dari segi agama maupun budaya dalam rangka menjaga keseimbangan sosial. (b) Kebaikan. Terangkat dari berbagai konflik keagamaan yang sering terjadi maka perlu prinsip kebaikan yang harus dihidupi oleh setiap individu misalnya menghargai perbedaan

dan mengasihi sesama untuk meminimalisir tindakan intoleran yang masih marak terjadi sampai saat ini. (c) Hikmah. Hal ini berkaitan dengan sikap yang arif dan berhikmah dalam mengamalkan kepercayaan yang dianut oleh individu maupun kelompok, untuk mencapai moderasi beragama yang dapat terwujud dengan adanya pemenuhan kebutuhan agama minoritas maupun agama mayoritas dalam hak menjalankan aktifitas keagamaan. (d) Konsisten. Hal ini berkaitan dengan sikap konsisten berada pada keseimbangan menjalankan kegiatan keagamaan yang dianut. (e) Keseimbangan. Hal ini berkaitan dengan cara pandang atau sikap individu maupun kelompok dalam menganut agama yang dipercaya dengan tidak memberi ungkapan benci kepada agama lain dan tidak terlalu ekstrem (Nisar, Mahyuddin, Muhammad Ismail, 2022).

### **Karakteristik Remaja**

Menurut Desmita masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yang meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan hidup berkeluarga dan memiliki anak, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku (Bariyyah Hidayati & 2016). Setiap remaja memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan golongan usianya, maka dari itu karakteristik remaja dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Tahap Pra Remaja (usia 11-14 tahun). Pada usia ini remaja akan mengali perubahan suasana hati yang susah di tebak, pada tahap ini anak remaja cenderung mempertanyakan pada diri sendiri bagaimana tanggapan orang lain dalam memandang mereka. (2) Tahap Remaja Awal (usia 14 -17 tahun). Pada masa ini remaja akan cenderung mencari tahu siapa dirinya sesungguhnya (identitas diri), emosional yang tidak stabil, merasa sangat penting memutuskan sesuatu sendiri, pemikiran semakin matang, idealis dan waktu bersama keluarga makin sedikit karena mulai meluangkan waktu yang banyak dengan orang lain. (3) Tahap Remaja Akhir (usia 17-21 tahun). Pada tahap ini remaja cenderung mencari perhatian orang lain dengan menonjolkan dirinya, mulai memikirkan cita-

cita yang tinggi, enerjik, mental yang makin kuat dan perkembangan fisik yang matang (Diananda 2019).

### **Hakikat Guru PAK**

Sebagai seorang pendidik, guru adalah sosok penting dalam dunia pendidikan termasuk pendidikan agama Kristen. Menurut Arifin dan Yani guru sebagai pendidik harus mampu menjalankan tugasnya untuk mengajar, menuntun, membimbing, mendidik, membentuk kepribadian anak, menjadi mediator dalam pembelajaran dan memberikan pengalaman-pengalaman hidup bagi anak (Arifin & Yani, 2020). Guru agama Kristen berperan penting dalam memberikan pengetahuan dan mengajarkan karakter yang baik sehingga peserta didik dapat bertumbuh dalam iman (Triposa et al., 2021). Dengan kata lain, guru PAK adalah figur sentral yang mengubah karakter peserta didik melalui ajaran agama Kristen. Hal ini sejalan dengan pendapat Manullang yang mengatakan bahwa guru PAK merupakan panggilan “khusus” bagi pendidik yang mendedikasikan dirinya untuk penginjilan, yaitu mengajarkan peserta didik dalam mengenal pribadi Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat (Manullang, 2020). Peserta didik harus dibimbing berdasarkan kebenaran Alkitab sehingga hal ini bisa menjadi fondasi untuk menumbuhkan karakter yang baik (Purba, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAK adalah sosok pembimbing rohani anak yang berpusat pada kebenaran Alkitab dan bertanggungjawab terhadap perkembangan karakter anak.

### **Upaya Guru PAK Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Agama**

Menanamkan sikap moderasi agama merupakan bagian upaya guru Pendidikan Agama Kristen untuk mengajarkan pendidikan Kristen yang berpusat pada pribadi Kristus yang dicatat dalam Alkitab, dengan tujuan meminimalisir sikap intoleran yang terjadi di tengah-tengah kemajemukan. Senada dengan itu Werner G. Graendorf mengungkapkan bahwa pendidikan Kristen merupakan pembelajaran tentang alkitab, dituntun oleh roh kudus dan berkaitan dengan Kristus (Dongoran et al., 2020). Agustinus juga mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong individu maupun kelompok agar memiliki hubungan dengan Allah serta membuka diri dengan firman sehingga bisa hidup menurut nilai kristiani dan membawa dampak baik dalam kehidupan bermasyarakat (Boiliu, 2022). Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa sebagai pendidik agama Kristen tugasnya membimbing, mengarahkan dan membentuk kepribadian anak berdasarkan nilai-nilai kristiani serta memperkenalkan

kehidupan Kristus yang dicatat dalam kitab suci. Kehidupan Yesus banyak mengajarkan hidup toleran di tengah-tengah kemajemukan. Yesus dalam pelayanan-Nya mengasihi sesama seperti diri-Nya sendiri tanpa dibatasi oleh perbedaan ras, golongan dan lain sebagainya, kemudian Kristus mengajarkan juga untuk saling mengasihi seperti yang dicantumkan dalam Matius 22:39, Yohanes 15:12, Yohanes 15:17. Selain itu sikap mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan suku tercantum dalam Lukas 10:25-37 ketika Yesus berdialog kepada perempuan Samaria (Butar, 2020). Dengan demikian, dapat dirumuskan beberapa upaya yang dapat dilakukan guru PAK dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada remaja adalah sebagai berikut.

1. Mengajarkan Remaja Tentang Keteladanan Kristus

Pengajaran anak remaja tentang keteladanan Kristus dapat diimplementasikan dengan keteladanan hidup pendidik yang sesuai dengan kehendak Bapa agar pembelajaran yang diberikan dapat direspon dengan baik. Menurut Wijanarko dalam Talizaro, pembelajaran yang disertai keteladanan membuat ajaran mudah dimengerti (Talizaro Tafonao, 2018).

2. Mengajarkan Remaja Tentang Pentingnya Kasih Terhadap Sesama

Melalui pendidikan agama yang diajarkan kepada anak remaja tentang hukum kasih yang tercantum dalam Matius 22:39 *“dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah : kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”*. Dari pembelajaran tentang hukum kasih secara tidak langsung pendidik mengubah pola pikir anak remaja tentang pentingnya hidup moderat (Supriyadi & Waruwu, 2022).

3. Mengajarkan Remaja Tentang Indahnya Keberagaman

Keberagaman merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan merupakan kebanggaan tersendiri dibandingkan negara lain. Remaja perlu diajarkan pentingnya hal ini.

4. Mengajarkan Remaja Tentang Pentingnya Membangun Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat dibangun dengan berbagai cara, salah satunya adalah kerja kelompok. Melalui kerja kelompok, remaja akan belajar bersosialisasi dan mengerti akan pentingnya relasi sosial (Triposa et al., 2021).

5. Mengajar Remaja Tentang Pentingnya Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berarti menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian orang lain yang berbeda sehingga tidak terjadi perpecahan (*Arti Kata Toleransi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, 2022.*).

Pemahaman ini perlu diajarkan kepada remaja mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa dengan penuh keberagaman.

## SIMPULAN

Sebagai warga negara yang baik sudah sepatutnya setiap warga negara harus menjaga kesatuan dan persatuan bangsa dan negara yang dicirikan dengan sikap menghargai perbedaan, tidak menjadi pelaku intoleran yang memberi dampak negatif bagi kesejahteraan hidup berbangsa dan bernegara. Melalui penanaman pemahaman moderasi beragama yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik khususnya bagi anak remaja diharapkan dapat mencegah munculnya sikap intoleransi, berjiwa nasionalisme dalam kehidupan bersosial, berbangsa dan bernegara. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan sikap moderasi agama yaitu mengedukasi peserta didik tentang keteladanan Kristus, pentingnya kasih dengan sesama, indahnya keberagaman, pentingnya membangun interaksi sosial dan pentingnya toleransi, yang hal ini dapat disampaikan berdasarkan nilai-nilai Alkitab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adal, Cristin. 2023. "Bpip Sayangkan Aksi Penutupan Patung Bunda Maria, Romo Benny: Pelanggaran Konstitusi Negara." *Tribunflores.Com*. Retrieved June 29, 2023 (<https://Flores.Tribunnews.Com/2023/03/27/Bpip-Sayangkan-Aksi-Penutupan-Patung-Bunda-Maria-Romo-Benny-Pelanggaran-Konstitusi-Negara>).
- Adi Permana. (2022). *Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama Di Lingkungan Kampus* -. Institut Teknologi Bandung. Retrieved December 26, 2022, From <https://Www.Itb.Ac.Id/Berita/Detail/58549/Pentingnya-Mewujudkan-Moderasi-Beragama-Di-Lingkungan-Kampus>
- Arifin, S., & Yani, M. T. (2020). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Toleransi Antar Umat Beragama Kepada Siswa Di Smpn 1 Jabon Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8 (3), 977–991.
- Arti Kata Toleransi—Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online*. (2022). Retrieved December 27, 2022, From <https://Kbbi.Web.Id/Toleransi>
- Bariyyah Hidayati, K., & . M. F. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02). <https://Doi.Org/10.30996/Persona.V5i02.730>
- Boiliu, E. R. (2022). Literasi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *Peada': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), Article 2. <https://Doi.Org/10.34307/Peada.V3i2.69>
- Butar, R. B. (2020). *Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk*. Osf Preprints. <https://Doi.Org/10.31219/Osf.Io/Tjdvh>

- Darmayanti, D., & Maudin, M. (2021). Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar*, 2(1), Article 1. Adal, Cristin. 2023. "Bpip Sayangkan Aksi Penutupan Patung Bunda Maria, Romo Benny: Pelanggaran Konstitusi Negara." *Tribunflores.Com*. Retrieved June 29, 2023 (<https://Flores.Tribunnews.Com/2023/03/27/Bpip-Sayangkan-Aksi-Penutupan-Patung-Bunda-Maria-Romo-Benny-Pelanggaran-Konstitusi-Negara>).
- Developer, Medcom Id. 2021. "Pria Bertelanjang Dada Nekat Bakar Salib Di Atap Gereja." *Medcom.Id*. Retrieved June 29, 2023 (<https://Www.Medcom.Id/Internasional/Eropa-Amerika/0kpo260b-Pria-Bertelanjang-Dada-Nekat-Bakar-Salib-Di-Atap-Gereja>).
- Diananda, Amita. 2019. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *Istighna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1(1):116–33. Doi: 10.33853/Istighna.V1i1.20.
- Media Indonesia. 2023. "Ketua Rt Jadi Tersangka Karena Bubarkan Ibadah Gereja Lampung: 'Berharap Kelompok Intoleran Jera.'" *Bbc News Indonesia*. Retrieved June 29, 2023 (<https://Www.Bbc.Com/Indonesia/Articles/C72qw7p1z3po>).
- Pratama, Adi. 2022. "Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama Di Lingkungan Kampus - Institut Teknologi Bandung." Retrieved June 29, 2023 (<https://Www.Itb.Ac.Id/Berita/Pentingnya-Mewujudkan-Moderasi-Beragama-Di-Lingkungan-Kampus/58549>).
- Saragih, Jan Romi Perdana, Martina Novalina, And Herman Pakiding. 2021. "Menggaungkan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial." *Prosiding Pelita Bangsa* 1(2):166. Doi: 10.30995/Ppb.V1i2.517.
- Dongoran, E. D., Hasugian, J. W., Josanti, J., & Papay, A. D. (2020). Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Sman 1 Bintang Timur. *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), Article 1. <https://Doi.Org/10.53547/Rcj.V3i1.117>
- Herlin, H., Nurmalasari, A., Wahida, W., & Mamonto, M. A. W. W. (2020). Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi. *Alauddin Law Development Journal*, 2(3), Article 3. <https://Doi.Org/10.24252/Aldev.V2i3.16997>
- Intoleransi Mengancam Hak Asasi Manusia*. (2018, October 30). Komisi Nasional Hak Asasi Manusia - Komnas Ham. <https://Www.Komnasham.Go.Id/Index.Php/News/2018/10/30/659/Intoleransi-Mengancam-Hak-Asasi-Manusia.Html>
- Kusuma, R. A. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Intoleransi Dan Antisosial Di Indonesia. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), Article 2. <https://Doi.Org/10.32923/Maw.V10i2.932>
- Manullang, M. (2020). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen (Pak) Dalam Penginjilan. *Jurnal Christian Humaniora*, 3(1), 30–36. <https://Doi.Org/10.46965/Jch.V3i1.118>
- Media Indonesia. 2023. "Ketua Rt Jadi Tersangka Karena Bubarkan Ibadah Gereja Lampung: 'Berharap Kelompok Intoleran Jera.'" *Bbc News Indonesia*. Retrieved June 29, 2023 (<https://Www.Bbc.Com/Indonesia/Articles/C72qw7p1z3po>).
- Media, K. C. (2021, January 26). *Kumpulan Kasus Intoleransi Di Sekolah Halaman All*. Kompas.Com. <https://Www.Kompas.Com/Edu/Read/2021/01/26/184625771/Kumpulan-Kasus-Intoleransi-Di-Sekolah>
- Media, K. C. (2022, September 11). *Kasus Penolakan Gereja Di Cilegon, Imparsial Minta Kepala Daerah Tak Diskriminasi Kelompok Minoritas*. Kompas.Com. <https://Nasional.Kompas.Com/Read/2022/09/11/15143501/Kasus-Penolakan-Gereja>

- Di-Cilegon-Imparsial-Minta-Kepala-Daerah-Tak  
Muhammad Farid. (2018, December 27). *Memahami Intoleransi Dalam Ruang Publik*. Geotimes. <https://Geotimes.Id/Opini/Memahami-Intoleransi-Dalam-Ruang-Publik/>
- Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, K., Putra, A. P., Aziz, M. A., & Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural Pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Sosial Budaya*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/Sb.V18i2.15437>
- Nisar, Mahyuddin, Muhammad Ismail. (2022). *Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Intoleransi Sosial*. [https://www.google.com/search?q=Muhammad+Khairul+Rijal+Dkk%2c+%E2%80%9epotret+Moderasi+Beragama+Di+Kalangan+Mahasiswa%E2%80%9f%2c+Pusaka%3a+Jurnal+Khazanah+Keagamaan%2c+10.1+\(2022\).&Oq=Muhammad+Khairul+Rijal+Dkk%2c+%E2%80%9epotret+Moderasi+Beragama+Di+Kalangan+Mahasiswa%E2%80%9f%2c+Pusaka%3a+Jurnal+Khazanah+Keagamaan%2c+10.1+\(2022\).&Aqs=Chrome..69i57.1010j0j7&Sourceid=Chrome&Ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=Muhammad+Khairul+Rijal+Dkk%2c+%E2%80%9epotret+Moderasi+Beragama+Di+Kalangan+Mahasiswa%E2%80%9f%2c+Pusaka%3a+Jurnal+Khazanah+Keagamaan%2c+10.1+(2022).&Oq=Muhammad+Khairul+Rijal+Dkk%2c+%E2%80%9epotret+Moderasi+Beragama+Di+Kalangan+Mahasiswa%E2%80%9f%2c+Pusaka%3a+Jurnal+Khazanah+Keagamaan%2c+10.1+(2022).&Aqs=Chrome..69i57.1010j0j7&Sourceid=Chrome&Ie=UTF-8)
- Novalina, M., Nixon, G., Sabdono, E., Eli Zaluchu, S., & Christabella Phuanerys, E. (2021). Nostra Aetate: Sebuah Alternatif Menuju Keharmonisan Di Tengah Suburnya Intoleransi Dan Diskriminasi. *Kurios*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/Kur.V7i2.340>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/Jim.V18i1.10525>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V5i2.972>
- Pratama, Adi. 2022. "Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama Di Lingkungan Kampus - Institut Teknologi Bandung." Retrieved June 29, 2023 (<https://www.itb.ac.id/Berita/Pentingnya-Mewujudkan-Moderasi-Beragama-Di-Lingkungan-Kampus/58549>).
- Purba, J. W. (2020). Peran Orangtua Dan Guru Pak Dalam Pembentukan Karakter Rohani Anak Di Sdn Cawang 01 Pagi, Jakarta Timur. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1). <https://doi.org/10.51689/It.V5i1.153>
- Ri, B. (2022). *Bpip: Bpip: Kasus Intoleransi Di Indonesia Selalu Meningkat*. Bpip :: Bpip: Kasus Intoleransi Di Indonesia Selalu Meningkat. Retrieved October 5, 2022, From <https://bpip.go.id/>
- Saddam, M. (2019). *Intoleransi*.
- Saragih, J. R. P., Novalina, M., & Pakiding, H. (2021). Menggaungkan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 166. <https://doi.org/10.30995/Ppb.V1i2.517>
- Serafica Gischa. (2022). *Dampak Negatif Intoleransi Dan Cara Menghindarinya*. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/22/165337469/Dampak-Negatif-Intoleransi-Dan-Cara-Menghindarinya#>
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.29100/Jr.V6i1.1509>
- Supriyadi, D., & Waruwu, K. M. (2022). Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik. *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan*, 5(1), Article 1.
- Talizaro Tafonao. (2018). *Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital*. 2 No.1.

[https://www.academia.edu/38507326/Peran\\_Guru\\_Agama\\_Kristen\\_Dalam\\_Membangun\\_Karakter\\_Siswa\\_Di\\_Era\\_Digital](https://www.academia.edu/38507326/Peran_Guru_Agama_Kristen_Dalam_Membangun_Karakter_Siswa_Di_Era_Digital)

Tholkhah, I. (2013). Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi. *Edukasi*, 11(1), 294716. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i1.422>

Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru Pak Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (Jupak)*, 2(1), 109–126. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>